BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Perputakaan

1. Pengertian dan Tujuan

Perpustakaan modern merupakan lembaga informasi yang dikelola secara profesional untuk menyediakan akses pada berbagai sumber pengetahuan guna mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, pelestarian, dan literasi masyarakat. Menurut IFLA (2019), perpustakaan adalah institusi yang berfungsi menyediakan, mengorganisasi, melestarikan, dan memfasilitasi penggunaan sumber informasi dalam berbagai format guna mendukung pembelajaran dan pengembangan intelektual pengguna.

Perpustakaan Nasional RI (2021) dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menjelaskan bahwa perpustakaan adalah unit kerja yang menghimpun, mengelola, dan mendayagunakan koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional melalui layanan ramah pengguna agar informasi dapat diakses secara tepat, cepat, dan akurat.

Perspektif ilmu perpustakaan kontemporer, Lasa (2019) menyatakan bahwa perpustakaan tidak lagi dipahami sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan sebagai learning commons, yaitu ruang kolaboratif yang menyediakan sarana fisik dan digital untuk mendukung kegiatan belajar berbasis informasi. Selanjutnya, Suwarno (2020) menegaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai pusat literasi berbasis teknologi yang memadukan layanan fisik dan digital (*hybrid library*), sehingga memungkinkan pengguna mengakses informasi dari berbagai sumber tanpa batas ruang dan waktu.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, perpustakaan dapat dipahami sebagai lembaga pengelola informasi yang mengintegrasikan koleksi, teknologi, layanan, dan fasilitas untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pengetahuan masyarakat secara komprehensif.

Tujuan perpustakaan pada era digital mengalami perluasan, tidak hanya sebatas penyedia informasi, tetapi juga sebagai pusat pengembangan kompetensi literasi, pusat kolaborasi, dan ruang kreatif bagi masyarakat. Tujuan perpustakaan sebagaimana diatur oleh Perpustakaan Nasional RI (2021) dan didukung oleh literatur ilmiah terbaru dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Mendukung Proses Pendidikan dan Pembelajaran

Menurut Crawford & Irving (2019), perpustakaan pendidikan bertujuan mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan koleksi yang relevan, layanan profesional, dan ruang belajar yang kondusif. Perpustakaan berfungsi sebagai learning support system yang memperkuat kurikulum.

Perpustakaan sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan akses ke sumber belajar cetak, digital, dan multimedia yang memungkinkan siswa mempelajari materi secara mandiri dan mendalam.

b. Menyediakan Akses Informasi yang Mudah dan Terbuka

Perpustakaan bertujuan menyediakan akses informasi untuk semua pengguna tanpa diskriminasi. IFLA (2019) menyatakan bahwa perpustakaan wajib mengupayakan keterbukaan akses menuju informasi sebagai bagian dari hak masyarakat untuk memperoleh pengetahuan.

Akses informasi ini mencakup sumber fisik, digital, database akademik, e-book, dan bahan pembelajaran berbasis teknologi.

c. Mengembangkan Budaya Literasi dan Minat Baca

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), perpustakaan menjadi pusat pengembangan budaya literasi melalui program literasi sekolah, pelatihan literasi digital, serta kegiatan pembiasaan membaca. Program tersebut bertujuan membangun karakter siswa yang gemar membaca, berpikir kritis, dan kreatif dalam mengolah informasi.

d. Menjadi Sarana Penelitian dan Pengembangan Pengetahuan

Perpustakaan menyediakan sumber referensi ilmiah untuk mendukung penelitian akademik. Lasa (2019) menjelaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai research hub yang menyediakan koleksi referensi, database ilmiah, dan bantuan penelusuran informasi bagi peneliti dan pelajar.

Tujuan ini semakin relevan seiring meningkatnya kebutuhan siswa dan guru untuk menghasilkan karya ilmiah dan publikasi penelitian.

2. Fungsi Perpustakaan

Fungsi perpustakaan merupakan peranan atau kegunaan yang dimiliki perpustakaan dalam mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, pelestarian budaya, serta peningkatan literasi dan pengetahuan masyarakat. Fungsi ini menggambarkan bagaimana perpustakaan berkontribusi terhadap pembangunan intelektual dan sosial, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat umum.

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Fungsi ini menegaskan bahwa perpustakaan tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan serta budaya.

Menurut Lasa HS (2017), fungsi perpustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu melayani kebutuhan informasi dan pendidikan pengguna dengan menyediakan sumber informasi yang relevan dan berkualitas.

Berikut penjelasan fungsi utama perpustakaan secara komprehensif:

1. Fungsi Pendidikan (*Educational Function*)

Fungsi pendidikan merupakan fungsi utama dari setiap jenis perpustakaan. Perpustakaan berperan sebagai sarana penunjang proses belajar mengajar, baik di lembaga pendidikan formal maupun

nonformal. Perpustakaan menyediakan berbagai bahan bacaan seperti buku teks, karya ilmiah, hasil penelitian, dan referensi lain yang membantu siswa, mahasiswa, dan pendidik dalam proses pembelajaran. Contoh penerapan:

a. Perpustakaan sekolah menyediakan buku pelajaran dan bacaan penunjang kurikulum.
b. Perpustakaan perguruan tinggi menyediakan referensi untuk kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah mahasiswa.
c. Perpustakaan umum memberikan layanan literasi untuk masyarakat agar terus belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

2. Fungsi Informasi (*Informational Function*)

Perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi yang menyediakan berbagai sumber pengetahuan dari berbagai bidang. Informasi ini dapat berupa cetak maupun digital, dan berguna bagi masyarakat untuk mengambil keputusan, melakukan penelitian, serta memperluas wawasan. Wujud penerapan fungsi informasi:

a. Layanan referensi dan penelusuran informasi (*reference service*).
b. Penyediaan akses ke jurnal elektronik, repository, dan database ilmiah.
c. Pelayanan tanya-jawab informasi, baik secara langsung maupun daring.
d. Koleksi berita, laporan, dan statistik yang relevan dengan kebutuhan pengguna.

Perpustakaan dalam fungsi ini tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga mengolah, mengelola, dan menyebarkan informasi agar mudah ditemukan kembali oleh pengguna (Lasa HS, 2017). Dengan demikian, perpustakaan menjadi simpul penting dalam sistem informasi masyarakat, dan pustakawan berperan sebagai mediator antara pengguna dan sumber informasi.

3. Fungsi Penelitian (*Research Function*)

Perpustakaan juga berfungsi sebagai pusat penelitian (research center),terutama di lingkungan perguruan tinggi dan lembaga riset. Melalui koleksi bahan pustaka yang lengkap dan terorganisir, perpustakaan mendukung kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.

4. Fungsi Pelestarian (*Preservation Function*)

   Fungsi pelestarian berarti perpustakaan bertugas melestarikan karya cetak dan karya rekam sebagai warisan budaya dan ilmu pengetahuan bangsa. Hal ini mencakup upaya penyimpanan, perawatan, serta digitalisasi agar koleksi dapat digunakan oleh generasi mendatang.

   Fungsi ini ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 43 Tahun 2007, bahwa perpustakaan memiliki peran dalam pelestarian hasil budaya bangsa untuk memperkuat identitas nasional.

5. Fungsi Rekreasi (*Recreational Function*)

   Selain berperan dalam pendidikan dan penelitian, perpustakaan juga memiliki fungsi rekreatif, yaitu memberikan hiburan yang bersifat mendidik kepada masyarakat melalui bahan bacaan ringan dan kegiatan literasi.

   Menurut Basuki (2010), perpustakaan dengan fungsi rekreatif berperan dalam menumbuhkan kesenangan membaca dan membentuk kebiasaan positif terhadap literasi. Melalui aktivitas rekreatif, perpustakaan menjadi tempat yang menyenangkan dan tidak membosankan.

6. Fungsi Sosial dan Budaya (*Social and Cultural Function*)

   Perpustakaan juga memiliki fungsi sosial dan budaya, yaitu sebagai sarana interaksi masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai sosial, kebangsaan, dan pelestarian budaya lokal.

   Fungsi ini menjadikan perpustakaan sebagai pusat kebudayaan masyarakat (community cultural center)yang berperan aktif dalam memperkuat identitas nasional dan solidaritas sosial.

7. Fungsi Ekonomi dan Pemberdayaan (*Empowerment Function*)

   Dalam konteks modern, perpustakaan juga berperan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat (empowerment center). Melalui akses informasi, masyarakat dapat memperoleh keterampilan, ide, dan peluang ekonomi baru. Dengan fungsi ini, perpustakaan tidak hanya menjadi pusat ilmu, tetapi juga motor penggerak transformasi sosial dan ekonomi masyarakat.

3. Jenis-jenis Perpustakaan

   Jenis-jenis perpustakaan dapat dibedakan berdasarkan fungsi, pengguna, dan lembaga penyelenggaranya. Berdasarkan Pasal 20 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, jenis perpustakaan di Indonesia terdiri dari enam macam, yaitu perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, dan perpustakaan komunitas.

   Berikut penjelasan lengkapnya:

   1. Perpustakaan Nasional

      Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) adalah lembaga pemerintah nonkementerian yang memiliki fungsi sebagai pusat pembinaan, pengembangan, pelestarian, dan koordinasi seluruh kegiatan perpustakaan di Indonesia. Menurut UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 2, Perpustakaan Nasional memiliki tugas pokok untuk:

      Mengembangkan sistem jaringan informasi perpustakaan nasional;

      a. Menghimpun, melestarikan, dan mendayagunakan seluruh karya cetak dan karya rekam sebagai koleksi nasional;
      b. Menyediakan layanan informasi bagi pemerintah dan masyarakat luas;
      c. Menjadi pusat bibliografi nasional serta melaksanakan deposit nasional (wajib serah simpan karya cetak dan karya rekam).

      Perpustakaan Nasional tidak hanya berperan sebagai gudang koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat kebijakan dan inovasi literasi nasional. Saat ini, Perpusnas RI juga memiliki layanan digital library

(iPusnas, Indonesia OneSearch)untuk menjangkau masyarakat secara luas melalui teknologi informasi.

2. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota) atau masyarakat untuk melayani kebutuhan informasi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, atau status sosial.

Menurut Lasa HS (2017), fungsi utama perpustakaan umum adalah meningkatkan minat baca, memperluas wawasan masyarakat, serta mendukung terciptanya masyarakat yang gemar belajar (*learning society*). Perpustakaan umum berperan besar dalam mengembangkan literasi masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti:

a. Gerakan gemar membaca,
b. Pelatihan keterampilan berbasis literasi,
c. Kelas komputer, bahasa, atau kerajinan,
d. Pemberian layanan bagi penyandang disabilitas.

3. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah dasar hingga menengah, baik negeri maupun swasta, dan berfungsi untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar serta pengembangan kurikulum pendidikan.

Menurut Sutarno (2006), perpustakaan sekolah memiliki fungsi utama sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Koleksi perpustakaan sekolah umumnya meliputi:

a. Buku teks pelajaran sesuai kurikulum,
b. Buku penunjang (ensiklopedia, kamus, atlas, dll.),
c. Buku bacaan fiksi dan nonfiksi untuk menumbuhkan minat baca,
d. Media pembelajaran (video, CD, atau sumber digital).

Perpustakaan sekolah juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan literasi seperti lomba baca puisi, resensi buku, pojok baca, dan kelas literasi.

4. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada di lingkungan universitas, institut, atau akademi dan berfungsi menunjang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Perpustakaan perguruan tinggi juga berperan dalam pengembangan literasi informasi (*information literacy*) agar mahasiswa mampu mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif.

5. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh lembaga, instansi, badan pemerintah, organisasi profesi, atau perusahaan swasta dengan tujuan mendukung kegiatan spesifik lembaga tersebut.

Menurut Basuki (2010),perpustakaan khusus memiliki koleksi terbatas pada bidang keilmuan tertentu sesuai kebutuhan organisasi induknya. Misalnya, perpustakaan di lembaga riset akan berfokus pada koleksi hasil penelitian dan jurnal ilmiah bidang tertentu. Perpustakaan khusus memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme pegawai dan efektivitas lembaga melalui penyediaan sumber informasi yang relevan.

6. Perpustakaan Komunitas

Perpustakaan komunitas merupakan perpustakaan yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat secara swadaya untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pendidikan di lingkungan tertentu.

Menurut Lasa HS (2017), perpustakaan komunitas adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan budaya literasi dan pemerataan akses informasi. Perpustakaan ini umumnya tidak

berorientasi pada profit, melainkan pada peningkatan minat baca dan pengetahuan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan di perpustakaan komunitas antara lain:

a. Membaca bersama anak-anak,
b. Kelas literasi dan pelatihan menulis,
c. Kegiatan sosial seperti donasi buku,
d. Literasi digital dan pelatihan komputer dasar.

4. Prinsip-prinsip Perpustakaan

Prinsip-prinsip perpustakaan merupakan dasar atau pedoman yang menjadi landasan dalam pengelolaan, penyelenggaraan, dan pengembangan perpustakaan agar dapat memberikan layanan yang optimal kepada masyarakat. Prinsip ini berfungsi untuk memastikan bahwa kegiatan dan layanan perpustakaan tidak menyimpang dari hakikat dan tujuan utamanya, yaitu menyediakan akses terhadap informasi dan ilmu pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu prinsip yang paling terkenal dan diakui secara universal adalah "*The Five Laws of Library Science*"yang dikemukakan oleh S. R Ranganathan (1931) seorang pustakawan dan ilmuwan informasi asal India. Prinsip ini telah menjadi filosofi dasar bagi seluruh perpustakaan di dunia, termasuk di Indonesia. Selain itu, perkembangan zaman menuntut tambahan prinsip modern yang menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Berikut penjelasan rinci setiap prinsip menurut Ranganathan dan penerapannya di era modern.

1. *Books are for Use* (Buku untuk digunakan)

   Prinsip pertama ini menekankan bahwa buku dan seluruh koleksi perpustakaan ada untuk digunakan oleh pengguna, bukan untuk disimpan atau dipamerkan semata. Pada masa lalu, buku di perpustakaan sering dikunci dalam lemari kaca dan hanya boleh dibaca oleh kalangan tertentu. Ranganathan menentang praktik tersebut, karena bertentangan

dengan hakikat perpustakaan sebagai lembaga layanan publik. Penerapan prinsip ini dalam konteks modern mencakup:

a. Akses terbuka (*open access*): pengguna dapat langsung mencari dan mengambil koleksi dari rak.
b. Layanan sirkulasi yang mudah:peminjaman dan pengembalian buku dilakukan dengan sistem otomatis (barcode atau RFID).
c. Digitalisasi koleksi: buku, jurnal, dan karya ilmiah disediakan dalam bentuk e-book agar dapat diakses secara daring oleh pengguna di mana pun.
d. Desain ruang yang ramah pengguna: menciptakan ruang baca yang nyaman agar masyarakat merasa betah menggunakan koleksi perpustakaan.

Dengan demikian, prinsip ini mengajarkan bahwa perpustakaan tidak boleh membatasi akses terhadap koleksi, tetapi justru harus memudahkan pengguna untuk memanfaatkannya.

2. *Every Reader His or Her Book* (Setiap Pembaca Memiliki Bukunya Sendiri)

Prinsip kedua berarti bahwa setiap pengguna perpustakaan berhak mendapatkan buku atau bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhannya. Tidak semua pengguna membutuhkan informasi yang sama; ada yang mencari ilmu pengetahuan, ada yang sekadar mencari hiburan atau motivasi. Oleh karena itu, perpustakaan harus memahami keberagaman kebutuhan penggunanya. Penerapan prinsip ini meliputi:

a. Pengadaan koleksi yang beragam: mencakup berbagai disiplin ilmu, jenjang pendidikan, dan minat pembaca.
b. Penyediaan layanan inklusif: misalnya layanan braille bagi penyandang tunanetra, koleksi anak, dan koleksi lokal.
c. Pendekatan user-oriented: pustakawan harus mampu mengenali profil pengguna agar dapat merekomendasikan bahan bacaan yang sesuai.
d. Kegiatan promosi koleksi: seperti pameran buku tematik, daftar bacaan mingguan, atau rekomendasi pustakawan (*librarian's choice*).

Dengan menerapkan prinsip ini, perpustakaan dapat menjadi tempat bagi semua kalangan tanpa diskriminasi, dan setiap orang akan merasa memiliki tempat dalam dunia literasi.

3. *Every Book Its Reader* (Setiap Buku Memiliki Pembacanya Sendiri)

   Prinsip ketiga memiliki makna kebalikan dari prinsip kedua, yaitu bahwa setiap buku atau bahan pustaka memiliki nilai dan pembacanya masing-masing. Tidak ada buku yang tidak bermanfaat, karena semua karya memiliki kelompok pembaca tertentu yang akan menghargainya. Prinsip ini menuntut pustakawan untuk:

   a. Menyediakan koleksi yang seimbang antara buku ilmiah, populer, sastra, dan buku anak.
   b. Menghindari penghapusan koleksi hanya karena jarang digunakan; sebaliknya, pustakawan perlu mengidentifikasi segmen pembaca yang tepat untuk buku tersebut.
   c. Melakukan promosi literasi agar masyarakat mengetahui keberagaman koleksi yang tersedia.

   Dalam konteks perpustakaan modern, prinsip ini juga dapat diterapkan melalui:

   a. Rekomendasi digital berbasis algoritma, misalnya sistem katalog daring (OPAC) yang menampilkan “buku serupa yang mungkin Anda sukai”.
   b. Pengelompokan koleksi berdasarkan minat, bukan sekadar klasifikasi teknis, agar pengguna lebih mudah menemukan bahan bacaan yang sesuai.

   Dengan demikian, perpustakaan harus mampu “menghubungkan” antara buku dan pembacanya, sebagaimana pustakawan berperan sebagai jembatan antara sumber informasi dan pengguna.

4. *Save the Time of the Reader* (Hemat Waktu Pembaca)

   Prinsip keempat menekankan bahwa perpustakaan harus memberikan layanan yang efisien, cepat, dan mudah diakses, agar waktu pengguna tidak terbuang sia-sia. Waktu adalah sumber daya berharga bagi

pengguna, terutama di era modern yang serba cepat. Dalam praktiknya, prinsip ini diwujudkan melalui:

a. Sistem katalog elektronik (OPAC) agar pengguna dapat dengan cepat menemukan buku tanpa harus mencari secara manual di rak.
b. Layanan sirkulasi otomatis menggunakan teknologi RFID dan self-check machine.
c. Tata ruang yang teratur dan informatif, dengan penataan koleksi yang sistematis dan papan petunjuk yang jelas.
d. Layanan referensi cepat (*reference service*), di mana pustakawan membantu pengguna menemukan informasi dalam waktu singkat.
e. Akses online 24 jam untuk koleksi digital, repository, atau e-journal, sehingga pengguna tidak dibatasi oleh waktu dan tempat.

Melalui menerapkan prinsip ini, perpustakaan tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga memberikan pengalaman layanan yang efisien dan memuaskan, meningkatkan loyalitas pengguna terhadap perpustakaan.

5. *The Library is a Growing Organism* (Perpustakaan adalah Organisme yang Tumbuh)

Prinsip kelima menggambarkan bahwa perpustakaan merupakan lembaga yang dinamis, hidup, dan terus berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi. Seperti organisme, perpustakaan harus mampu beradaptasi terhadap lingkungan agar tetap relevan. Perkembangan perpustakaan mencakup:

a. Pertumbuhan koleksi: menambah bahan pustaka cetak dan digital sesuai perkembangan ilmu pengetahuan.
b. Inovasi layanan: menyediakan layanan digital library, repository, dan ruang kreatif (makerspace).
c. Peningkatan kompetensi pustakawan melalui pelatihan teknologi informasi, manajemen pengetahuan, dan komunikasi layanan.
d. Pengembangan sarana dan prasarana: memperbarui ruang baca, komputer, jaringan internet, serta fasilitas ramah disabilitas.

Dalam konteks modern, prinsip ini juga menuntut perpustakaan untuk bertransformasi menjadi perpustakaan hibrida (*hybrid library*), yaitu perpaduan antara perpustakaan konvensional dan digital, sehingga mampu menjawab tantangan era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0.

Selain lima prinsip klasik di atas, para ahli perpustakaan modern seperti Lasa HS (2017) dan Basuki (2010) menambahkan prinsip-prinsip baru agar perpustakaan dapat berfungsi relevan di era digital, yaitu:

1. Prinsip Profesionalitas

   Pengelolaan perpustakaan harus dilakukan oleh pustakawan yang memiliki kompetensi di bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Profesionalitas ini menjamin mutu layanan, akurasi informasi, dan etika pelayanan.

2. Prinsip Keterbukaan Akses (*Access for All*)

   Setiap orang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau pendidikan, memiliki hak yang sama untuk mengakses informasi di perpustakaan. Prinsip ini sejalan dengan amanat UU No. 43 Tahun 2007 bahwa perpustakaan adalah sarana demokratisasi informasi.

3. Prinsip Kolaborasi dan Inovasi

   Perpustakaan modern perlu menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan, lembaga riset, atau komunitas literasi untuk memperluas jangkauan layanan. Inovasi juga diperlukan agar perpustakaan tidak tertinggal dalam menghadapi perubahan teknologi.

4. Prinsip Keberlanjutan (*Sustainability*)

   Perpustakaan harus menjaga kelestarian koleksi dan kelangsungan operasionalnya melalui perawatan, digitalisasi, serta pengelolaan yang efisien dan ramah lingkungan.

B. Fasilitas Perpustakaan

1. Pengertian

   Fasilitas perpustakaan merupakan elemen fundamental dalam penyelenggaraan perpustakaan sebagai sebuah institusi yang bertugas menyediakan akses terhadap informasi, pengetahuan, dan sumber belajar

bagi seluruh pengguna. Fasilitas perpustakaan tidak hanya mencakup bangunan fisik dan sarana penunjang, tetapi juga meliputi perangkat teknologi informasi, perabot, perlengkapan, dan seluruh infrastruktur yang memungkinkan perpustakaan menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien. Dalam konteks perpustakaan sekolah, fasilitas perpustakaan menjadi aspek penting karena menentukan kualitas layanan, kenyamanan pengguna, serta efektivitas kegiatan literasi.

Menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2024), fasilitas perpustakaan meliputi sarana, prasarana, koleksi, peralatan teknologi informasi, dan ruang layanan yang digunakan untuk mendukung penyelenggaraan layanan perpustakaan secara efektif..

Ketersediaan fasilitas yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi. Dalam konteks kebijakan nasional, Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan fasilitas perpustakaan yang memadai sebagai bagian dari pemenuhan hak peserta didik dalam memperoleh akses terhadap informasi. Selain itu, Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Tahun 2021 yang dikeluarkan Perpustakaan Nasional RI menjadi pedoman formal terkait penyediaan fasilitas yang harus dipenuhi oleh perpustakaan sekolah/madrasah.

Dengan demikian, fasilitas perpustakaan dapat dipahami sebagai keseluruhan sarana dan prasarana fisik maupun nonfisik yang dirancang untuk mendukung seluruh proses manajemen perpustakaan dan pemanfaatannya oleh pengguna. Fasilitas ini menjadi indikator penting dalam menilai mutu perpustakaan sekolah dan berkaitan langsung dengan efektivitas fungsi perpustakaan dalam mendukung proses pembelajaran.

2. Komponen Fasilitas Perpustakaan

Fasilitas perpustakaan terdiri atas beberapa komponen yang saling melengkapi. Seluruh komponen ini harus tersedia dan berfungsi secara optimal agar perpustakaan mampu menjalankan peran sebagai pusat

informasi dan sumber belajar. Secara umum, komponen fasilitas perpustakaan mencakup bangunan dan ruang perpustakaan, perabot dan perlengkapan, koleksi bahan pustaka, serta teknologi informasi.

a. Bangunan dan Ruang Perpustakaan

Bangunan perpustakaan merupakan struktur fisik yang menyediakan ruang bagi aktivitas penyimpanan, pengelolaan, dan layanan bahan pustaka. Ruang perpustakaan harus dirancang dengan mempertimbangkan fungsi, keamanan, kenyamanan, dan kemudahan akses bagi seluruh pengguna.

Menurut Perpusnas RI (2024), bangunan perpustakaan sekolah minimal harus mencakup:

1. Ruang Koleksi, untuk menyimpan bermacam bahan pustaka.
2. Ruang Baca, yang dilengkapi tempat duduk dan meja baca yang nyaman untuk kegiatan membaca dan belajar.
3. Ruang Layanan Sirkulasi, sebagai pusat transaksi peminjaman dan pengembalian buku.
4. Ruang Pengolahan Koleksi, tempat pustakawan memproses katalogisasi dan klasifikasi.
5. Ruang Multimedia, untuk melayani kebutuhan teknologi informasi.
6. Ruang kerja pustakawan, untuk administrasi dan manajemen perpustakaan.

Bangunan harus dilengkapi ventilasi memadai, pencahayaan baik, sirkulasi udara yang lancar, dan kondisi suhu yang stabil untuk menjaga keawetan bahan pustaka. Selain itu, bangunan perlu berada pada lokasi yang strategis agar mudah dijangkau oleh siswa dan tenaga pendidik.

b. Perabot dan Perlengkapan Perpustakaan

Perabot perpustakaan merupakan faktor kunci dalam menciptakan kenyamanan ruang perpustakaan. Perabot harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan standar ergonomi. Papan informasi dan signage

Penataan perabot harus memperhatikan efisiensi ruang, kelancaran mobilitas, dan estetika agar menciptakan lingkungan yang nyaman dan menarik bagi pengguna.

c. Koleksi Bahan Pustaka

Koleksi merupakan jantung perpustakaan. Koleksi tidak hanya mencakup buku, tetapi juga berbagai bahan informasi dalam berbagai format.

Standar Nasional Perpustakaan (2021) menetapkan bahwa perpustakaan sekolah harus memiliki minimal 1.000 judul koleksi dan diperbarui setiap tahun guna menjaga relevansi informasi. Keragaman koleksi sangat penting untuk mendukung berbagai gaya belajar dan minat baca siswa.

d. Teknologi Informasi Perpustakaan

Teknologi informasi menjadi komponen penting dalam pengembangan perpustakaan modern. Wulandari (2022) menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas perpustakaan yang memadai berpengaruh positif terhadap minat kunjung dan pemanfaatan layanan perpustakaan oleh siswa. Teknologi informasi memungkinkan perpustakaan mengintegrasikan layanan fisik dengan layanan digital, sehingga meningkatkan kualitas layanan dan memperluas akses siswa terhadap sumber pengetahuan.

3. Standar Fasilitas Perpustakaan

Standar fasilitas perpustakaan diatur dalam berbagai regulasi, terutama Standar Nasional Perpustakaan (SNP) 2021 dan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007. Standar ini menjadi acuan bagi sekolah untuk merencanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi fasilitas perpustakaan.

a. Standar Ruang dan Bangunan

SNP 2021 mengatur bahwa perpustakaan sekolah harus memiliki ruang yang:

1. Luasnya proporsional dengan jumlah siswa (idealnya 120–150 m^2 untuk SMP)

2. Dilengkapi ruang baca yang mampu menampung 10–15% siswa
3. Mempunyai ventilasi dan pencahayaan memadai
4. Aman dari gangguan kebisingan
5. Memiliki sirkulasi udara yang baik
6. Aksesibel bagi penyandang disabilitas

Bangunan harus dirancang untuk mendukung kenyamanan, kesehatan, dan keamanan pemustaka.

b. Standar Perabot

Perabot perpustakaan harus memenuhi prinsip:

1. Ergonomis
2. Fungsional
3. Aman
4. Sesuai usia pengguna
5. Mudah dijangkau

Rak buku tidak boleh terlalu tinggi (maksimal 180 cm) dan harus sesuai standar *Dewey Decimal Classification* (DDC).

c. Standar Koleksi

SNP menetapkan bahwa koleksi harus:

1. Minimal 1.000 judul
2. Relevan dengan kurikulum
3. Memuat referensi, fiksi, nonfiksi, buku teks
4. Mengikuti perkembangan IPTEK
5. Diperbarui minimal 5% per tahun

Perpustakaan juga harus memiliki koleksi digital untuk mendukung literasi informasi.

d. Standar Teknologi Informasi

TI wajib disediakan berupa:

1. Komputer untuk katalog
2. Sistem otomasi
3. Internet dan Wi-Fi
4. Perangkat multimedia

Pemanfaatan TI akan meningkatkan kemudahan akses dan efektivitas layanan perpustakaan.

4. Pengembangan Fasilitas Perpustakaan

Pengembangan fasilitas perpustakaan merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas dan kelayakan fasilitas sehingga mampu mendukung fungsi perpustakaan secara optimal. Pengembangan fasilitas harus dilakukan secara berkesinambungan, disertai pemeliharaan dan evaluasi untuk menjamin keberlanjutan layanan.

a. Pengembangan Fasilitas Perpustakaan

1. Pengembangan Fasilitas Fisik

   Termasuk renovasi ruang baca, penambahan perabot ergonomis, peningkatan pencahayaan, dan peningkatan estetika ruang. Wulandari (2022) menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas perpustakaan yang memadai berpengaruh positif terhadap minat kunjung dan pemanfaatan layanan perpustakaan oleh siswa.

2. Pengembangan Koleksi

   Prasetyo dan Marlini (2022) menjelaskan bahwa pengembangan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan sekolah.

3. Pengembangan Teknologi Informasi

   Sari dan Marlini (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam perpustakaan dapat meningkatkan efektivitas layanan, mempercepat akses informasi, serta mendukung transformasi perpustakaan menuju layanan digital.

4. Pengembangan Layanan

   Lasa Hs. (2017) menjelaskan bahwa pelayanan perpustakaan merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna melalui penyediaan koleksi, layanan referensi, layanan sirkulasi, dan berbagai bentuk layanan informasi lainnya.

b. Pemeliharaan Fasilitas Perpustakaan

Pemeliharaan penting untuk menjaga kualitas fasilitas dalam jangka panjang. Darmono (2004) membagi pemeliharaan fasilitas ke dalam beberapa kategori:

1. Pemeliharaan Bangunan

   Pembersihan, pengecekan struktur bangunan, perawatan ventilasi dan pencahayaan.

2. Pemeliharaan Perabot

   Perbaikan rak, meja, kursi, dan perlengkapan ruang.

3. Pemeliharaan Koleksi

   Penjilidan ulang buku, pembersihan koleksi, dan kontrol kelembaban.

4. Pemeliharaan Teknologi Informasi

   Pembaruan software, perawatan komputer, dan perbaikan jaringan.

c. Evaluasi Fasilitas Perpustakaan

Evaluasi dilakukan untuk menilai kelayakan dan efektivitas fasilitas. Menurut SNP (2021), evaluasi meliputi:

1. Evaluasi Ruang dan Bangunan

   Menilai kecukupan ruang, kenyamanan, dan aksesibilitas.

2. Evaluasi Perabot

   Menilai ergonomi, keamanan, dan kelayakan perabot.

3. Evaluasi Koleksi

   Melihat relevansi, keberagaman, dan pemanfaatan koleksi.

4. valuasi Teknologi Informasi

   Menilai efektivitas OPAC, internet, dan sistem otomasi.

5. Evaluasi Layanan

   Mencakup kepuasan pengguna, kecepatan layanan, dan efektivitas program literasi.

Evaluasi digunakan untuk merumuskan prioritas pengembangan berikutnya.

C. Pelayanan Perpustakaan

1. Pengertiannya Pelayanan Perpustakaan

Pelayanan perpustakaan adalah pusat dari keseluruhan aktivitas perpustakaan yang bertujuan menyediakan akses ke sumber informasi, memfasilitasi proses pembelajaran, dan mendukung kebutuhan intelektual pengguna. Pelayanan perpustakaan mencerminkan bagaimana perpustakaan menjalankan fungsinya sebagai lembaga informasi, pendidikan, dan budaya. Pelayanan perpustakaan merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna melalui penyediaan koleksi, layanan referensi, layanan sirkulasi, dan layanan berbasis teknologi informasi (Perpusnas RI, 2021).

Selain itu, Standar Nasional Perpustakaan (SNP) 2021 menyatakan bahwa pelayanan perpustakaan harus didasarkan pada prinsip keterbukaan akses, kemudahan penggunaan, serta orientasi pada kepuasan pengguna. Ini menunjukkan bahwa pelayanan perpustakaan tidak boleh bersifat pasif, tetapi harus proaktif dan berorientasi pada kebutuhan informasi masyarakat pendidikan.

Secara keseluruhan, pelayanan perpustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian proses yang memungkinkan pengguna mengakses, memahami, dan memanfaatkan sumber informasi secara efektif. Kualitas pelayanan ini menjadi ukuran keberhasilan perpustakaan dalam memenuhi peran strategisnya sebagai pusat sumber belajar.

2. Jenis Layanan Perpustakaan

Pelayanan perpustakaan mencakup berbagai bentuk layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi yang beragam di kalangan pengguna. Bentuk utama layanan perpustakaan terdiri dari layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan budaya pengguna, dan layanan digital. Masing-masing layanan memiliki fungsi dan karakteristik tersendiri.

a. Layanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi merupakan layanan paling mendasar dalam perpustakaan, berhubungan dengan peminjaman, pengembalian,

perpanjangan masa pinjam, dan pengelolaan administrasi buku. Komponen layanan sirkulasi biasanya mencakup:

1. Registrasi anggota perpustakaan, proses pembuatan kartu anggota siswa.
2. Peminjaman bahan pustaka, dilakukan dengan prosedur yang cepat dan sistematis.
3. Pengembalian bahan pustaka, termasuk penanganan buku rusak atau hilang.
4. Perpanjangan masa pinjam, untuk pengguna yang memerlukan waktu lebih lama.
5. Penagihan buku terlambat, termasuk pelibatan denda.
6. Statistik penggunaan, berupa data kunjungan dan peminjaman bulanan/tahunan.

Layanan sirkulasi yang tertib meningkatkan efisiensi perpustakaan dan memberikan pengalaman positif bagi pengguna.

b. Layanan Referensi

Layanan referensi adalah layanan yang memberikan bantuan langsung bagi pengguna dalam menemukan informasi yang lebih mendalam, akurat, dan bersifat khusus. Fungsi layanan referensi mencakup:

1. Membantu pengguna menelusuri informasi berdasarkan topik tertentu.
2. Membimbing dalam penggunaan katalog dan sistem klasifikasi.
3. Memberikan rujukan ilmiah atau daftar literatur.
4. Membantu siswa melakukan penelusuran akademik (misalnya untuk tugas sekolah).
5. Menyediakan layanan tanya jawab informasi (reference interview).

Layanan referensi membutuhkan kemampuan profesional pustakawan, terutama dalam menafsirkan kebutuhan informasi dan mengarahkan pengguna pada sumber yang relevan.

c. Layanan Budaya Pengguna

Layanan budaya pengguna berfokus pada pembentukan perilaku literasi, pembiasaan membaca, dan peningkatan pemanfaatan perpustakaan. Sutarno (2006) menyatakan bahwa layanan ini berfungsi mengembangkan budaya baca melalui kegiatan edukatif dan partisipatif. Program layanan budaya pengguna meliputi:

1. Orientasi perpustakaan bagi siswa baru.
2. Pendidikan pemakai, yaitu pengenalan cara menggunakan perpustakaan.
3. Pelatihan literasi informasi, mencakup kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi.
4. Program Gerakan Literasi Sekolah seperti 15 menit membaca sebelum pelajaran.
5. Kegiatan promosi perpustakaan, seperti pameran buku, diskusi buku, bedah buku.
6. Kegiatan pengembangan minat baca, misalnya lomba resensi buku.

Layanan budaya pengguna bertujuan menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

d. Layanan Digital

Layanan digital merupakan bentuk layanan modern yang mengintegrasikan teknologi informasi dalam penyediaan informasi. Sari (2021) menjelaskan bahwa layanan digital meningkatkan aksesibilitas informasi karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Layanan digital perpustakaan meliputi:

1. OPAC (*Online Public Access Catalog*) sebagai katalog pencarian koleksi digital.
2. Perpustakaan digital *(e-library*) yang menyediakan e-book dan e-journal.
3. Sistem otomasi perpustakaan, yang mendigitalkan layanan sirkulasi.
4. Repositori sekolah, sebagai tempat menyimpan karya ilmiah siswa.
5. Layanan referensi online, yang memungkinkan konsultasi jarak jauh.

6. Penyediaan Wi-Fi, yang mendukung belajar berbasis digital.

Dengan layanan digital, perpustakaan bertransformasi menjadi pusat informasi berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan siswa abad ke-21.

2. Standar Layanan Perpustakaan

Standar layanan perpustakaan berfungsi memastikan bahwa layanan yang diberikan memenuhi kualitas minimal yang telah ditentukan. Di Indonesia, standar ini mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan (SNP) 2021.

a. Akses Layanan yang Mudah. SNP mengatur bahwa layanan perpustakaan harus:
   1. Terbuka untuk seluruh warga sekolah tanpa diskriminasi.
   2. Memiliki jam layanan yang konsisten dan mencukupi.
   3. Mudah diakses, baik secara fisik maupun digital.
   4. Ramah bagi pengguna disabilitas.

b. Ketersediaan Layanan Utama. Perpustakaan wajib menyediakan:
   1. Layanan sirkulasi
   2. Layanan referensi
   3. Layanan digital
   4. Layanan bimbingan pemakai
   5. Layanan literasi

   Fungsi-fungsi ini harus terintegrasi dengan kegiatan pendidikan di sekolah.

c. Prosedur Operasional Layanan (SOP). SNP menetapkan bahwa perpustakaan harus memiliki SOP layanan yang jelas, meliputi:
   1. Prosedur peminjaman dan pengembalian
   2. Prosedur referensi
   3. Prosedur penggunaan fasilitas
   4. Prosedur layanan digital
   5. Prosedur pelaporan kerusakan bahan pustaka

   SOP diperlukan untuk menjaga konsistensi dan keadilan dalam pelayanan.

d. Kompetensi Pustakawan. Pustakawan harus memiliki kompetensi dalam:
   1. Penelusuran informasi

2. Pengelolaan koleksi
3. Penerapan otomasi perpustakaan
4. Keterampilan komunikasi
5. Pemanfaatan teknologi
6. Kemampuan edukasi literasi

Kualitas layanan sangat dipengaruhi oleh kualitas pustakawan itu sendiri.

e. Sarana Pendukung Layanan

SNP mensyaratkan adanya sarana seperti meja informasi, rak referensi, perabot ergonomis, dan akses TI yang memadai untuk menunjang kelancaran layanan.

3. Prinsip Kualitas Pelayanan Perpustakaan

Untuk memberikan layanan yang berkualitas, perpustakaan harus menerapkan sejumlah prinsip pelayanan prima. Menurut teori kualitas layanan (Tjiptono, 2012; Zeithaml, 2018), kualitas pelayanan dapat dinilai berdasarkan beberapa dimensi berikut:

1. Responsivitas. Kemampuan pustakawan dalam memberikan layanan secara cepat, tanggap, dan tepat waktu.
2. Reliabilitas. Konsistensi dan keandalan pustakawan dalam memberikan layanan yang akurat dan bebas kesalahan.
3. Empati. Kepedulian pustakawan terhadap kebutuhan pengguna, termasuk kemampuan berkomunikasi secara ramah dan membantu.
4. Jaminan (*Assurance*). Memberikan rasa aman bagi pengguna melalui kompetensi, etika, dan profesionalitas pustakawan.
5. Bukti Fisik (*Tangibles*). Kondisi fisik perpustakaan seperti kebersihan ruang, penataan koleksi, fasilitas teknologi, dan estetika ruangan.
6. Kemudahan Akses. Akses yang terbuka, transparan, dan mudah diikuti baik secara digital maupun langsung.
7. Inovasi Layanan. Perpustakaan harus terus melakukan pengembangan layanan seperti otomasi, program literasi, dan layanan berbasis digital yang relevan dengan perkembangan pendidikan.

Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman penting bagi perpustakaan untuk mewujudkan pelayanan berkualitas tinggi yang berorientasi pada kepuasan pengguna.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan fasilitas perpustakaan sekolah dan dampaknya terhadap peningkatan akses serta kualitas layanan perpustakaan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar teori dan kerangka berpikir untuk penelitian ini.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Putriaurina, Syam, & Ruqayah (2021) Layanan Perpustakaan Sekolah Berdasarkan Standar Nasional Indonesia	Sama-sama membahas perpustakaan sekolah dan upaya peningkatan kualitas layanan perpustakaan.	Penelitian Putriaurina berfokus pada penerapan Standar Nasional Perpustakaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan fasilitas perpustakaan dalam meningkatkan kualitas layanan siswa di SMP N 3 Peterongan.
2	Aryanto & Suratman (2021) Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pemustaka di UPT Perpustakaan	Sama-sama mengkaji kualitas layanan perpustakaan.	Penelitian Aryanto dan Suratman meneliti pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan pemustaka di perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini meneliti pengembangan

	Universitas Negeri Surabaya		fasilitas perpustakaan pada jenjang SMP.
3	Khoiruddin (2023) Pengaruh Kualitas Layanan Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa	Sama-sama membahas kualitas layanan perpustakaan dan dampaknya bagi pengguna.	Penelitian Khoiruddin berfokus pada minat baca siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan fasilitas perpustakaan sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan siswa.